



Pengalaman Guru dalam Menilai Sikap Religius Siswa pada Pembelajaran Matematika: Studi Kualitatif Berbasis Nilai Islam

Ahmad Jamiat¹, Remiswal², Khadijah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to explore the experiences of mathematics teachers in assessing students' religious attitudes at SMPN 25 Padang. The research focuses on how teachers understand, implement, and evaluate religious values in mathematics instruction, as well as the challenges they face. A qualitative approach with a phenomenological method was employed. Primary data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, involving Grade VII mathematics teachers as key informants. The findings reveal that teachers possess a strong understanding of religious values such as honesty, responsibility, patience, and discipline, and actively integrate these values into their teaching practices. Assessment is conducted through daily observation, student reflection journals, attitude rubrics, and both self- and peer-assessment. However, teachers encounter challenges related to limited time, subjective judgments, and a lack of standardized instruments. These findings highlight the need for continuous training, peer collaboration, and support from both the school and parents. The study offers important implications for the development of character education based on Islamic values that can be effectively embedded within mathematics instruction.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

10 April 2025

Revised

27 April 2025

Accepted

25 Mei 2025

Keywords

Education, Religious Values, Mathematics, Affective Evaluation, Junior High School

Corresponding

Author :

khadijahmpd@uinib.ac.id

PENDAHULUAN

Penilaian sikap religius siswa merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, terutama di madrasah dan sekolah berbasis nilai Islam (Achmad, 1982; Judrah dkk., 2024; Ningsih dkk., 2024; Umam & Hamami, 2023). Fenomena ini semakin mendapat perhatian karena sikap religius tidak hanya berkontribusi pada pembentukan kepribadian, tetapi juga berdampak pada kualitas pembelajaran dan kehidupan sosial siswa. Data dari berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa penguatan sikap religius menjadi salah satu fokus utama dalam kurikulum nasional dan madrasah.

Fenomena penguatan sikap religius ini penting karena menjadi salah satu pilar utama pendidikan karakter yang diamanatkan dalam berbagai kebijakan pendidikan, seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka (Ali, 2018; Kaimuddin, 2014; Rahmatiani, 2020). Namun, dalam praktiknya, penguatan sikap religius seringkali belum optimal, sehingga perlu kajian lebih mendalam khususnya pada konteks pembelajaran yang beragam, termasuk mata pelajaran matematika yang biasanya dianggap tidak terkait langsung dengan pengembangan nilai agama.

Fenomena ini juga terlihat dalam berbagai kurikulum yang berlaku di Indonesia, seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, yang menempatkan evaluasi afektif sebagai salah satu pilar utama pendidikan karakter. Namun, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep evaluasi afektif, kurangnya ketersediaan instrumen penilaian yang sesuai, serta kompleksitas dalam menilai aspek subjektif dan emosional siswa.

Pelaksanaan penilaian afektif di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek pemahaman guru terhadap indikator sikap dan teknis pelaksanaannya. Pajrin et al. (2019) mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP menghadapi kesulitan dalam menerapkan penilaian afektif, seperti keterbatasan waktu, penilaian yang belum objektif, serta format penilaian yang dianggap kompleks. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Febriyanti et al. (2025) dalam studi mereka di SDN Kahal Kota Cilegon, bahwa guru mengalami kesulitan dalam menentukan indikator afektif dan melakukan observasi secara objektif akibat keterbatasan instrumen serta kurangnya pelatihan. Kondisi ini menegaskan perlunya dukungan teknis dan pelatihan yang memadai agar penilaian karakter siswa dapat dilaksanakan secara valid, objektif, dan menyeluruh.

Dalam kajian teori belajar, domain afektif telah diklasifikasikan secara sistematis oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964) sebagai salah satu ranah utama dalam tujuan pendidikan, selain domain kognitif dan psikomotorik (Harefa dkk., 2024; Marta dkk., 2025; Setiawan, 2018). Domain ini mencakup lima tahapan hierarkis yang menunjukkan proses internalisasi nilai secara bertahap, yaitu *receiving* (menerima), *responding* (menanggapi), *valuing* (menghargai), *organization* (mengorganisasi nilai), dan *characterization by a value* (menghayati nilai secara konsisten). Setiap tahapan merepresentasikan kedalaman penghayatan individu terhadap nilai, mulai dari kesediaan menerima hingga konsistensi perilaku yang mencerminkan nilai tersebut. Oleh karena itu, penilaian afektif tidak seharusnya hanya berfokus pada ekspresi sikap sesaat, tetapi juga harus mencerminkan proses pembentukan karakter

yang berlangsung secara berkelanjutan dalam diri peserta didik (Efendi dkk., 2022; Lickona, 2022; Munip, 2017; Pramana & Putra, 2019).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai permasalahan dalam pelaksanaan penilaian afektif di sekolah. Saputra (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar guru hanya mengandalkan observasi umum dalam menilai sikap siswa tanpa menggunakan instrumen yang terstandarisasi, sehingga hasil penilaian cenderung subjektif dan kurang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Di sisi lain, Sari (2022) menekankan bahwa pendekatan penilaian afektif yang diterapkan di sekolah masih bersifat deskriptif dan belum mampu menggambarkan proses internalisasi nilai secara mendalam dalam diri peserta didik. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan model penilaian afektif yang lebih reflektif, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan makna serta karakter secara menyeluruh.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih belum banyak membahas secara spesifik pengalaman guru dalam menilai sikap religius siswa pada mata pelajaran matematika, terutama di tingkat SMP, seperti di SMPN 25 Padang. Padahal, pembelajaran matematika juga dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai religius melalui pendekatan yang kontekstual dan integratif.

Tulisan ini merespons kekurangan tersebut dengan melakukan studi fenomenologi yang fokus pada pengalaman guru dalam menilai sikap religius siswa selama proses pembelajaran matematika di SMPN 25 Padang. Penelitian ini berupaya menggali secara mendalam makna, tantangan, dan strategi yang digunakan guru agar penilaian sikap religius dapat terlaksana secara optimal dan sesuai nilai Islam.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah: pertama, untuk menggali pengalaman guru dalam menilai sikap religius siswa pada pembelajaran matematika di SMPN 25 Padang; kedua, mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi guru dalam proses penilaian sikap religius; dan ketiga, menyusun rekomendasi untuk memperbaiki praktik penilaian sikap religius yang lebih efektif dan aplikatif di madrasah.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah bahwa pengalaman guru dalam menilai sikap religius di SMPN 25 Padang masih terbatas oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan instrumen dan pemahaman teknis, namun pemahaman yang mendalam melalui pendekatan fenomenologi dapat membuka wawasan untuk meningkatkan kualitas penilaian sikap religius yang sesuai dengan nilai Islam.

Penelitian ini penting bagi dunia pendidikan karena dapat memberikan

gambaran nyata tentang praktik dan tantangan guru dalam menilai sikap religius, yang kemudian dapat dijadikan dasar pengembangan kebijakan dan pelatihan guru agar penilaian afektif lebih valid dan bermakna, khususnya di pembelajaran matematika.

Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendalam dan kontekstual, yaitu pada penilaian sikap religius dalam pembelajaran matematika di SMPN 25 Padang dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yang dapat memperkaya kajian evaluasi afektif dalam ranah pendidikan agama dan matematika. Kerangka konseptual penelitian ini menggunakan teori domain afektif dari Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964) yang mengklasifikasikan ranah afektif menjadi lima tingkat hierarkis. Teori ini menjadi landasan penting untuk memahami sikap religius dan bagaimana menilainya secara sistematis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya berfokus pada guru dan siswa kelas VII di SMPN 25 Padang serta hanya meneliti penilaian sikap religius dalam pembelajaran matematika, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas ke konteks lain.

Struktur artikel jurnal ini terdiri dari beberapa bagian utama: pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran. Setiap bagian dirancang untuk mengulas aspek-aspek penting dalam memahami fenomena penilaian sikap religius di pembelajaran matematika secara mendalam.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi pengembangan instrumen dan pelatihan guru, sekaligus mendorong praktik penilaian sikap religius yang lebih efektif dan bermakna di sekolah, khususnya di SMPN 25 Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 25 Padang yang dipilih sebagai situs penelitian karena sekolah ini menerapkan pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter siswa, khususnya di kelas VII. Sekolah tersebut mewakili madrasah yang memadukan pendidikan agama dan umum, sehingga menjadi lokasi yang representatif untuk meneliti pengalaman guru dalam menilai sikap religius siswa. Fokus penelitian ini adalah pengalaman guru matematika dalam menilai sikap religius siswa selama proses pembelajaran. Unit analisis yang digunakan adalah guru matematika yang mengajar di kelas VII di SMPN 25 Padang, beserta mekanisme penilaian afektif yang mereka lakukan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan

pendekatan fenomenologi, yang bertujuan menggali makna pengalaman guru secara mendalam terkait penilaian sikap religius siswa. Data yang dikumpulkan bersifat primer dan diperoleh langsung dari lapangan melalui berbagai teknik pengumpulan data. Sumber data utama adalah guru matematika yang mengajar kelas VII yang dipilih secara purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan guru yang aktif melaksanakan penilaian afektif berbasis nilai Islam dan bersedia memberikan informasi secara mendalam. Selain itu, data pendukung diperoleh dari dokumen penilaian dan hasil observasi kelas.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam untuk mengungkap pengalaman, kendala, dan strategi guru dalam menilai sikap religius siswa; observasi partisipatif di kelas saat pembelajaran berlangsung untuk melihat langsung proses penilaian sikap; serta dokumentasi berupa catatan penilaian, rubrik, dan instrumen yang digunakan oleh guru. Kombinasi teknik ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik evaluasi afektif di sekolah.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dengan beberapa tahap. Pertama, data wawancara dan catatan observasi ditranskrip secara detail. Selanjutnya, peneliti membaca secara menyeluruh untuk mengenali pola dan tema utama yang muncul dari data. Proses koding dilakukan untuk mengidentifikasi kategori-kategori penting yang berkaitan dengan pengalaman guru, kendala yang dihadapi, serta solusi dalam penilaian sikap religius siswa. Tema-tema yang ditemukan kemudian dikelompokkan dan diinterpretasikan untuk membangun pemahaman yang utuh tentang fenomena yang diteliti. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru tentang Sikap Religius dalam Pembelajaran Matematika

Guru matematika di SMPN 25 Padang memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya penguatan sikap religius dalam proses pembelajaran. Mereka memaknai sikap religius sebagai bagian dari karakter yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesabaran. Sikap religius ini dianggap sangat relevan untuk ditanamkan dalam pembelajaran matematika karena matematika menuntut ketelitian dan kejujuran dalam prosesnya.

Guru menyampaikan bahwa sikap religius dalam konteks pembelajaran matematika tidak hanya terbatas pada kegiatan ibadah, melainkan juga mencakup perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai Islam. Misalnya,

kejujuran saat mengerjakan soal, tidak mencontek, serta kesabaran dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Dengan cara ini, guru berharap siswa tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berakhlak mulia.

Guru berusaha menanamkan nilai religius melalui berbagai strategi, seperti pembukaan pelajaran dengan doa, menyisipkan ayat Al-Qur'an yang relevan, serta memberi contoh sikap yang sesuai dengan nilai Islam dalam penyelesaian soal. Pendekatan ini dinilai dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai religius tanpa merasa digurui.

Dalam praktiknya, guru juga menggunakan metode reflektif, yaitu meminta siswa merenungkan makna dari proses belajar yang mereka alami. Dengan refleksi ini, siswa diharapkan menyadari bahwa sikap seperti sabar dan tekun merupakan bagian dari nilai religius yang sangat bermanfaat dalam kehidupan mereka, tidak hanya dalam pembelajaran matematika.

Guru matematika yang diwawancarai umumnya telah mengikuti pelatihan terkait penguatan karakter dalam pembelajaran. Namun, mereka menyatakan masih membutuhkan lebih banyak pelatihan khusus yang berfokus pada pengintegrasian nilai religius dalam mata pelajaran eksakta. Hal ini menunjukkan adanya komitmen guru untuk terus meningkatkan kapasitas mereka dalam menjalankan pendidikan yang holistik.

Selain nilai-nilai yang bersifat umum, guru juga mengaitkan sikap religius dengan nilai khusus dalam ajaran Islam seperti tawakal, ikhlas, dan sabar. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran matematika menjadi momen yang tepat untuk mengajarkan sikap sabar menghadapi masalah, dan ikhlas menerima hasil usaha dengan penuh keyakinan.

Dalam wawancara, beberapa guru menyoroti pentingnya keselarasan antara materi matematika dan nilai-nilai Islam yang diajarkan. Mereka berupaya menautkan konsep-konsep matematika dengan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta nilai-nilai agama. Misalnya, penggunaan angka dalam konteks zakat atau perhitungan waktu shalat.

Guru-guru mengungkapkan bahwa pengembangan sikap religius di kelas matematika juga memerlukan dukungan dari lingkungan sekolah secara keseluruhan. Mereka berharap ada sinergi antara guru mata pelajaran lain, pimpinan sekolah, serta orang tua siswa agar nilai-nilai religius dapat konsisten diterapkan.

Namun, guru juga mengakui adanya tantangan dalam menanamkan sikap religius secara konsisten pada siswa. Beberapa siswa cenderung kurang tertarik atau kurang memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam konteks pembelajaran matematika.

Guru menyadari bahwa penerapan penilaian sikap religius memerlukan

standar yang jelas agar evaluasi dapat dilakukan secara objektif dan adil. Oleh karena itu, mereka berharap adanya pelatihan dan panduan khusus mengenai indikator sikap religius yang tepat dan cara penilaiannya.

Strategi Penilaian Sikap Religius oleh Guru

Penilaian sikap religius dilakukan oleh guru melalui berbagai teknik, salah satunya adalah observasi harian. Guru mencatat sikap siswa selama proses pembelajaran, seperti ketekunan dalam menyelesaikan soal, cara berinteraksi dengan teman, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Selain observasi, guru juga menggunakan jurnal refleksi siswa sebagai alat bantu penilaian. Siswa diminta menulis pengalaman mereka selama belajar matematika, bagaimana mereka menyikapi kesulitan, dan sikap apa yang mereka anggap paling penting. Jurnal ini menjadi cerminan proses internalisasi nilai-nilai religius.

Guru menggunakan rubrik penilaian sikap yang mencakup aspek-aspek seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan kesabaran. Rubrik ini membantu guru mengevaluasi secara lebih sistematis dan objektif terhadap perilaku siswa.

Meskipun telah tersedia rubrik, guru mengaku masih mengalami kesulitan dalam menentukan skor yang akurat karena adanya unsur subjektivitas dalam penilaian afektif. Untuk itu, beberapa guru berinisiatif melakukan penilaian triangulasi dengan mengonfirmasi penilaian kepada guru lain atau wali kelas.

Guru juga melibatkan siswa dalam proses evaluasi diri (self-assessment) dan penilaian antar teman (peer assessment). Tujuannya adalah untuk membangun kesadaran diri siswa dalam mengamati dan mengembangkan sikap religius mereka sendiri.

Penilaian sikap religius tidak dilakukan dalam satu waktu, melainkan secara berkelanjutan sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan catatan secara berkala agar perkembangan siswa dapat dipantau dan diberi umpan balik yang tepat waktu.

Dalam konteks kelas matematika, penilaian sikap religius sering dikaitkan dengan cara siswa menyelesaikan soal. Misalnya, siswa yang tetap berusaha meski gagal, atau siswa yang tidak menyontek meski diberi kesempatan, dianggap telah menunjukkan sikap religius yang baik.

Guru menyatakan bahwa penting untuk memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap religius. Bentuk apresiasi ini bisa berupa pujian lisan, catatan positif dalam raport, atau penghargaan simbolik agar siswa merasa bahwa sikap baik mereka dihargai.

Penilaian yang dilakukan guru juga memperhatikan konteks sosial dan latar belakang siswa. Mereka menyadari bahwa setiap siswa memiliki pengalaman spiritual yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan pun harus bersifat empatik dan tidak memaksakan.

Beberapa guru menyampaikan bahwa mereka mendiskusikan hasil penilaian sikap dengan orang tua siswa saat pertemuan rutin. Tujuannya agar orang tua dapat mendukung penguatan karakter siswa di rumah, sehingga proses pembentukan sikap religius menjadi sinergis antara sekolah dan keluarga.

Tantangan dan Upaya Penguatan

Guru menghadapi tantangan besar dalam menjaga konsistensi penilaian sikap religius. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan beban administratif yang tinggi, sehingga tidak semua aspek dapat dicatat secara detail.

Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam hal keteladanan. Mereka menyadari bahwa untuk menilai sikap religius siswa, guru juga harus menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, guru berupaya meningkatkan kualitas diri melalui kegiatan keagamaan dan pelatihan moral.

Kurangnya dukungan sistemik dari kurikulum dan kebijakan pendidikan juga menjadi tantangan. Guru merasa bahwa penilaian afektif, khususnya sikap religius, belum sepenuhnya difasilitasi oleh sistem yang ada. Instrumen baku dan kebijakan penilaian masih cenderung berfokus pada aspek kognitif.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru melakukan kolaborasi dengan rekan sejawat. Mereka membentuk kelompok diskusi dan komunitas belajar untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam menilai serta menanamkan sikap religius di kelas.

Sekolah juga berupaya memperkuat budaya religius melalui program-program seperti pembiasaan shalat berjamaah, kajian islami, dan pelatihan karakter. Program-program ini menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang mendukung guru dalam menerapkan penilaian sikap religius.

Guru merasa bahwa keterlibatan aktif kepala sekolah dan pengawas juga sangat penting. Dukungan ini dapat berupa penyediaan waktu khusus untuk refleksi, supervisi yang konstruktif, serta penguatan kapasitas guru dalam pengembangan instrumen penilaian afektif.

Guru menyarankan agar kurikulum lebih fleksibel dalam memberikan ruang untuk penguatan karakter. Mereka menginginkan adanya integrasi yang lebih eksplisit antara kompetensi sikap dengan mata pelajaran matematika agar lebih mudah diterapkan.

Beberapa guru mengusulkan penggunaan teknologi dalam penilaian afektif. Misalnya, penggunaan aplikasi jurnal digital atau sistem e-raport yang memungkinkan dokumentasi sikap siswa secara real time dan kolaboratif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian sikap religius bukanlah tugas yang mudah, namun memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa secara utuh. Guru merupakan aktor kunci yang perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak agar proses ini berjalan efektif.

Dengan strategi yang tepat, dukungan yang kuat, serta kesadaran spiritual yang mendalam, guru dapat memainkan peran penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, muncul gagasan bahwa integrasi nilai religius dalam pembelajaran matematika dapat lebih kuat bila dikaitkan dengan konteks sosial siswa. Misalnya, guru dapat membahas persoalan matematika yang relevan dengan aktivitas sosial keagamaan, seperti pengelolaan dana zakat, infak, atau kalkulasi keuntungan dalam jual beli yang jujur. Konteks ini memperkaya pembelajaran sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial dan spiritual siswa.

Guru juga menekankan pentingnya membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa agar proses penanaman nilai religius menjadi lebih efektif. Ketika siswa merasa dihargai dan dihormati, mereka lebih terbuka menerima nilai-nilai yang disampaikan, termasuk dalam pembelajaran matematika yang sering dianggap kaku.

Beberapa guru memanfaatkan momen evaluasi formatif sebagai ajang penguatan nilai religius. Misalnya, setelah ujian, guru tidak hanya membahas hasil skor, tetapi juga mengajak siswa merenungkan proses belajar mereka: apakah mereka jujur, sabar, dan bertanggung jawab selama belajar. Refleksi ini menjadi pintu masuk menuju penilaian afektif yang mendalam.

Dalam praktiknya, ada guru yang mencoba membuat portofolio siswa khusus untuk aspek sikap religius. Portofolio ini berisi catatan-catatan perkembangan sikap, dokumentasi aktivitas keagamaan yang relevan, serta jurnal refleksi. Pendekatan ini memungkinkan guru dan siswa melihat perkembangan secara longitudinal.

Di beberapa kelas, guru melibatkan siswa dalam proyek-proyek kecil berbasis nilai religius yang terintegrasi dengan matematika. Contohnya, membuat grafik pengeluaran infaq selama bulan Ramadan, atau menghitung hasil pengumpulan donasi dan membagikannya secara adil. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan matematika, tetapi juga menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial.

Ada pula guru yang mencoba membuat kontrak belajar berbasis nilai religius di awal semester. Dalam kontrak tersebut, siswa diajak membuat komitmen bersama, misalnya untuk saling menghargai, tidak menyontek, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Kontrak ini menjadi acuan moral selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru menyadari bahwa keterlibatan siswa dalam penilaian diri memiliki dampak signifikan terhadap internalisasi nilai. Siswa yang diajak menilai dirinya sendiri dengan jujur cenderung lebih reflektif dan terdorong memperbaiki sikap. Namun, proses ini membutuhkan bimbingan yang cermat dari guru agar tidak menjadi sekadar formalitas.

Penelitian ini juga menemukan bahwa guru memerlukan forum untuk saling berbagi praktik baik (*best practices*) dalam penilaian sikap religius. Forum ini bisa berupa pertemuan rutin guru-guru mata pelajaran atau pelatihan lintas sekolah yang menekankan pada pembelajaran karakter berbasis nilai agama.

Dari sisi siswa, mereka mengaku lebih termotivasi menunjukkan sikap baik jika guru konsisten memberikan contoh dan apresiasi. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan penanaman sikap religius. Sikap guru yang sabar, jujur, dan penuh empati menjadi inspirasi nyata bagi siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian sikap religius dalam pembelajaran matematika bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga sangat relevan dan berdampak. Dengan pendekatan yang kreatif, reflektif, dan kolaboratif, guru dapat menjadikan matematika sebagai media pendidikan karakter yang kuat dan bermakna bagi generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 25 Padang, dapat disimpulkan bahwa guru matematika memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang pentingnya penanaman sikap religius dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran eksakta seperti matematika. Nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kedisiplinan dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari pembentukan karakter siswa. Guru secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual, penggunaan ayat Al-Qur'an yang relevan, pembukaan dengan doa, serta refleksi terhadap makna pembelajaran. Penilaian terhadap sikap religius dilakukan melalui berbagai teknik seperti observasi, jurnal refleksi siswa, rubrik sikap, serta penilaian diri

dan teman sejawat. Namun demikian, masih terdapat berbagai kendala dalam proses penilaian, terutama berkaitan dengan standar instrumen, keterbatasan waktu, dan subjektivitas penilaian.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa saran penting yang dapat diberikan. Pertama, guru perlu mendapatkan pelatihan lanjutan secara berkelanjutan mengenai integrasi nilai religius dalam pembelajaran dan pengembangan instrumen penilaian sikap afektif yang lebih objektif dan aplikatif. Kedua, pihak sekolah diharapkan membangun budaya religius yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut melalui program-program pembiasaan, peran keteladanan dari seluruh warga sekolah, serta sinergi antara guru mata pelajaran, wali kelas, dan kepala sekolah. Ketiga, orang tua juga memiliki peran penting dalam memperkuat sikap religius siswa di rumah sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat terus dikokohkan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model penilaian religius yang terstandardisasi dan berbasis nilai Islam, sehingga lebih mudah diterapkan dalam berbagai mata pelajaran.

Penelitian ini memiliki sejumlah implikasi praktis. Salah satunya adalah bahwa integrasi nilai religius dalam pembelajaran matematika dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa secara utuh, tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara moral dan spiritual. Penilaian sikap religius yang dilakukan secara kontinu juga memungkinkan guru memberikan umpan balik yang lebih tepat sasaran dan personal. Selain itu, keterlibatan semua pihak baik dari sisi sekolah, keluarga, maupun pengambil kebijakan menjadi sangat penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang mendukung penanaman nilai-nilai religius secara berkelanjutan. Terakhir, penggunaan teknologi digital dalam mendokumentasikan proses dan hasil penilaian dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akurasi dalam menilai aspek afektif siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKAN

- Achmad, G. (1982). *Filsafat Islam*. Faza Media.
- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya*. Prenada Media.
- Efendi, R., Ningsih, A. R., & SS, M. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Qiara Media.
- Harefa, E., Afendi, H. A. R., Karuru, P., Sulaeman, S., Wote, A. Y. V., Patalatu, J. S., Azizah, N., Sanulita, H., Yusufi, A., & Husnita, L. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kaimuddin, K. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 47–64.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Marta, M. A., Purnomo, D., & Gusmamel, G. (2025). Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227–246.
- Munip, A. (2017). *Penilaian pembelajaran bahasa Arab*. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Ningsih, I. W., Ulfah, U., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Pramana, K. A. B., & Putra, D. B. K. N. S. (2019). *Merancang penilaian autentik*. Cv. Media Educations.
- Rahmatiani, L. (2020). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pembentuk karakter bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan ISSN, 2715, 467X*.
- Setiawan, D. F. (2018). *Prosedur evaluasi dalam pembelajaran*. Deepublish.
- Umam, M. R., & Hamami, T. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1–16.